

Komunikasi Partisipatif Pengurus BUMDes: Strategi Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa Curug Tentang Ekonomi Kolektif

¹⁾Asrianto Asgaf, ²⁾Syarifah Adilla, ³⁾Mohadib

¹²³ Universitas Pamulang

dosen03132@unpam.ac.id, dosen03117@unpam.ac.id, dosen01299@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola dan strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Curug Berhati dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, terhadap konsep ekonomi kolektif. Sebagai lembaga ekonomi desa yang berfungsi membangun kesadaran kolektif, BUMDes tidak cukup mengandalkan pendekatan manajerial semata, melainkan memerlukan strategi komunikasi yang inklusif, dialogis, dan adaptif secara kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis paradigma konstruktivisme interpretif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap lima informan kunci, dan dokumentasi lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi partisipatif BUMDes Curug Berhati bersifat dialogis, kontekstual, dan berbasis praktik, yang dioperasionalkan melalui enam strategi: komunikasi kontekstual, komunikasi dialogis, komunikasi berbasis praktik, komunikasi keteladanan, transparansi informasi, dan komunikasi informal. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada konseptualisasi integrasi antara komunikasi partisipatif dan prinsip good governance sebagai mekanisme ganda yang membentuk "ekosistem komunikasi partisipatif" dalam membangun kesadaran ekonomi kolektif masyarakat desa. Kerangka integratif ini mengisi celah kajian komunikasi BUMDes yang belum pernah dikaji secara khusus di wilayah transisi peri-urban Kabupaten Bogor, sehingga memberikan kontribusi teoretis orisinal bagi pengembangan komunikasi pembangunan pedesaan di Indonesia.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif, BUMDes, Strategi Komunikasi, Ekonomi Kolektif,

ABSTRACT

This study examines the patterns and strategies of participatory communication applied by the management of BUMDes Curug Berhati in enhancing the understanding of Curug Village community, Gunung Sindur Sub-district, Bogor Regency, toward the concept of collective economy. As a village economic institution mandated to cultivate collective awareness, BUMDes requires not merely managerial competency but inclusive, dialogic, and contextually adaptive communication strategies. Employing a descriptive qualitative approach grounded in interpretive constructivism, this study collected data through participatory observation, in-depth interviews with five key informants, and field documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña (2018) interactive model comprising data condensation, data display, and conclusion verification. Findings demonstrate that the participatory communication pattern of BUMDes Curug Berhati is dialogic, contextual, and practice-based, operationalized through six interrelated strategies: contextual communication, dialogic communication, practice-based communication, exemplary leadership communication, information transparency, and

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

ISSN: 3048-2267 (online), Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

informal communication. The study's principal novelty resides in conceptualizing the integration of participatory communication and good governance principles as a dual mechanism constituting a "participatory communication ecosystem" that systematically builds collective economic consciousness at the village level. This integrative framework addresses a significant gap in BUMDes communication research, particularly within the peri-urban to rural transition context of Bogor Regency, contributing an original theoretical proposition to rural development communication scholarship.

Keywords: Participatory Communication, BUMDes, Collective Economy, Communication Strategy.

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran fundamental dalam menentukan keberhasilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai institusi ekonomi kolektif yang lahir dari amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dalam lanskap pembangunan desa kontemporer, BUMDes tidak semata-mata berfungsi sebagai entitas bisnis yang berorientasi profit, melainkan sebagai instrumen transformasi sosial-ekonomi yang menuntut keterlibatan aktif dan kesadaran kolektif seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan substantif ini hanya dapat dicapai melalui praktik komunikasi yang bersifat partisipatif, yakni komunikasi yang secara deliberatif membuka ruang dialog, negosiasi makna, dan ko-konstruksi pengetahuan antara pengurus BUMDes dan warga desa (Kustiawan, Fauzizah, & Sinaga, 2023). Tanpa fondasi komunikasi yang inklusif dan dialogis, kesenjangan antara desain program BUMDes dan pemahaman aktual masyarakat akan terus melebar, sehingga melemahkan partisipasi warga dan mengancam keberlanjutan lembaga ekonomi desa secara struktural.

Urgensi kajian komunikasi partisipatif

dalam konteks BUMDes semakin menguat ketika mempertimbangkan dimensi normatif Undang-Undang Desa yang secara eksplisit mengamanatkan pembangunan desa berdasarkan asas partisipasi, kebersamaan, gotong royong, dan kemandirian masyarakat. Amanat normatif ini menuntut penjabaran operasional yang konkret, terutama menyangkut bagaimana pemerintah desa dan pengurus BUMDes merancang strategi komunikasi yang mampu menerjemahkan nilai-nilai gotong royong dan kepemilikan kolektif ke dalam pemahaman nyata masyarakat yang heterogen. Berbagai studi empiris telah mengonfirmasi bahwa keberhasilan BUMDes tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas manajerial pengurus atau besarnya modal penyertaan desa, melainkan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komunikasi partisipatif berfungsi sebagai mekanisme pembangun kesadaran kolektif yang autentik dan berkelanjutan (Darwis, Mustari, Ahdan, & Hadawiah, 2023; Haryanti & Soebiantoro, 2024).

Secara teoritis, komunikasi partisipatif bertumpu pada konsepsi bahwa masyarakat bukanlah objek pasif yang sekadar menerima

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

pesan, melainkan subjek aktif yang secara kreatif merekonstruksi makna melalui proses interaksi komunikatif (Freire, 2005; Servaes, 2008). Paradigma ini menolak model komunikasi transmisional yang bersifat linier dan satu arah, dan sebaliknya menegaskan bahwa perubahan sosial yang bermakna hanya dapat terjadi melalui proses pertukaran gagasan yang setara, reflektif, dan berbasis pada pengalaman hidup komunitas. Dalam konteks pembangunan desa, teori ini memiliki relevansi yang sangat tinggi karena konsep ekonomi kolektif yang diemban BUMDes memerlukan internalisasi nilai kepemilikan bersama yang tidak dapat diperintahkan dari atas, melainkan harus tumbuh dari proses komunikasi yang melibatkan warga sebagai agen perubahan itu sendiri.

Desa Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, menawarkan konteks penelitian yang secara akademis signifikan karena memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang heterogen dan kompleks. Dengan jumlah penduduk sebanyak 15.481 jiwa yang tersebar di tiga dusun, desa ini diapit oleh kawasan industri, lahan pertanian, dan permukiman perumahan sebuah komposisi yang menciptakan dinamika sosial berlapis dengan beragam latar belakang pendidikan, pola konsumsi, orientasi ekonomi, dan referensi budaya. Heterogenitas ini menjadikan strategi komunikasi yang homogen dan top-down berpotensi gagal, karena pesan tentang

ekonomi kolektif memerlukan adaptasi kontekstual agar dapat dipahami secara setara oleh kelompok buruh industri, petani, pedagang UMKM, maupun pekerja jasa secara bersamaan (Effendy, 2020; Cangara, 2021). Ketidakmampuan menyesuaikan pesan dengan keragaman audiens inilah yang seringkali menjadi akar kegagalan sosialisasi program-program desa.

BUMDes Curug Berhati yang didirikan pada 3 Oktober 2019 dan memperoleh penguatan kelembagaan melalui pengesahan Anggaran Dasar pada Juni 2024 telah menunjukkan berbagai inisiatif komunikasi partisipatif yang inovatif dan layak dikaji secara mendalam. Modal awal sebesar Rp200.000.000 dari penyertaan desa menjadi fondasi bagi pengelolaan lima unit usaha strategis, yaitu: limbah busa, distribusi gas LPG, layanan WiFi desa, budidaya ayam petelur, dan perikanan. Kegiatan bazar UMKM yang digelar secara kolaboratif antara Kepala Desa H. Edi Mulyadi dan Ketua BUMDes H. Hamka pada November 2024 menjadi contoh konkret bagaimana ruang komunikasi publik dapat diciptakan untuk mengedukasi masyarakat tentang potensi ekonomi lokal sekaligus membangun solidaritas ekonomi berbasis kebersamaan (Faktualtimes, 2024). Praktik ini melampaui fungsi sekadar sosialisasi program satu arah, melainkan menjadi arena pembelajaran sosial yang mendorong warga sebagai pelaku aktif dalam ekosistem ekonomi desa.

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

Dalam kerangka teoritis yang lebih luas, komunikasi partisipatif dalam konteks BUMDes dapat dikonstruksi melalui perpaduan antara tiga tradisi pemikiran utama. Pertama, konsep tindakan komunikatif (communicative action) Habermas (1984) yang menegaskan bahwa komunikasi yang bebas dari dominasi dan distorsi merupakan prasyarat bagi terbentuknya konsensus rasional dalam kehidupan publik. Kedua, teori difusi inovasi Rogers (2003) dan pengembangan selanjutnya oleh Rogers dan Shoemaker (2018) yang menjelaskan bagaimana gagasan-gagasan baru termasuk konsep ekonomi kolektif menyebar dan diadopsi dalam komunitas melalui jaringan komunikasi interpersonal yang dipercaya. Ketiga, pendekatan komunikasi pembangunan Freire (2005) yang menekankan empowerment melalui dialog kritis antara pendidik dan peserta didik, atau dalam konteks ini antara pengurus BUMDes dan warga desa. Sintesis ketiga tradisi ini membentuk kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana komunikasi partisipatif bekerja sebagai mekanisme transformasi sosial di tingkat desa.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah mengkaji dimensi komunikasi dalam konteks BUMDes. Tanjung (2023) menganalisis strategi komunikasi BUMDes Bangun Mandiri dalam pemberdayaan masyarakat dari perspektif komunikasi organisasi; Zuhdi (2023) mengkaji komunikasi

BUMDes dalam pengembangan desa wisata di Lombok Timur dengan fokus pada komunikasi pemasaran; Sihotang (2024) menganalisis strategi komunikasi BUMDes pada objek wisata Bukit Holbung dengan pendekatan promosi pariwisata. Namun, kajian-kajian tersebut memiliki keterbatasan serupa: cenderung memfokuskan diri pada dimensi komunikasi pemasaran atau promosi, bukan pada mekanisme komunikasi yang secara substantif membentuk kesadaran ekonomi kolektif warga dalam konteks heterogenitas sosial desa yang kompleks (Arifin & Thamrin, 2023).

Kesenjangan literatur yang lebih fundamental terletak pada belum adanya kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi komunikasi partisipatif dengan prinsip-prinsip good governance dalam satu kerangka analitis yang kohesif. Padahal, dalam praktik pengelolaan BUMDes, efektivitas komunikasi partisipatif tidak dapat dipisahkan dari kualitas tata kelola lembaga — terutama aspek transparansi, akuntabilitas, dan responsivitas pengurus. Transparansi pengelolaan keuangan, misalnya, bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan merupakan strategi komunikasi yang membangun kepercayaan publik dan mendorong warga untuk terlibat lebih aktif dalam aktivitas BUMDes. Demikian pula, akuntabilitas pengurus yang dikomunikasikan secara konsisten kepada masyarakat berfungsi sebagai bentuk

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

komunikasi keteladanan yang memperkuat legitimasi lembaga (Kooiman, 2003; Bevir, 2013).

Proposisi kebaruan yang diajukan penelitian ini yaitu integrasi komunikasi partisipatif dan good governance sebagai mekanisme ganda pembangun kesadaran ekonomi kolektif secara teoritis berangkat dari argumen bahwa dua dimensi ini tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga saling mensyaratkan. Komunikasi partisipatif yang efektif memerlukan kondisi good governance sebagai prasyarat agar warga mau dan mampu terlibat dalam dialog yang setara. Sebaliknya, good governance hanya dapat diwujudkan secara berkelanjutan melalui komunikasi partisipatif yang konsisten, karena partisipasi warga merupakan mekanisme kontrol sosial yang memastikan akuntabilitas pengelola BUMDes. Argumen tentang saling ketergantungan ini merupakan kontribusi teoretis yang orisinal dan belum pernah dikembangkan secara sistematis dalam literatur komunikasi pembangunan pedesaan Indonesia.

Penelitian ini secara spesifik berlokasi di Desa Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, yang merepresentasikan tipologi desa transisi peri-urban — sebuah konteks yang secara demografis dan sosiologis sangat berbeda dari desa-desa terpencil yang umumnya menjadi objek kajian pemberdayaan masyarakat selama ini. Karakteristik peri-urban

menghadirkan tantangan komunikasi yang unik, yakni keharusan menjangkau dan menyatukan komunitas yang terfragmentasi antara identitas agraris dan orientasi industrial dalam satu visi ekonomi kolektif yang kohesif. Tantangan ini memerlukan strategi komunikasi yang lebih canggih, adaptif, dan kontekstual dibandingkan yang dibutuhkan oleh desa-desa homogen.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola komunikasi partisipatif yang diterapkan pengurus BUMDes Desa Curug dalam membangun kesadaran ekonomi kolektif masyarakat; (2) mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep ekonomi kolektif; (3) mendeskripsikan respons dan tingkat partisipasi masyarakat sebagai dampak dari implementasi komunikasi partisipatif; (4) mengidentifikasi hambatan struktural maupun kontekstual yang membatasi efektivitas komunikasi partisipatif; serta (5) mengembangkan konsep "ekosistem komunikasi partisipatif berbasis good governance" sebagai kerangka analitis orisinal yang mampu menjelaskan dinamika pembangunan ekonomi kolektif di desa-desa transisi peri-urban.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur komunikasi partisipatif dalam konteks

BUMDes, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang langsung dapat dimanfaatkan oleh pengurus BUMDes, pemerintah desa, dan pemangku kebijakan daerah dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekonomi desa. Di tengah upaya nasional untuk mengoptimalkan peran BUMDes sebagai pilar ekonomi desa pasca-pandemi COVID-19, kontribusi penelitian ini memiliki relevansi akademis dan praktis yang tinggi dan mendesak (Kemendesa PDTT, 2022; Mubyarto, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diorientasikan untuk memahami fenomena komunikasi partisipatif dalam pengelolaan BUMDes secara mendalam, kontekstual, dan holistik. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa realitas sosial bersifat konstruktif dan bermakna ganda, sehingga hanya dapat dipahami melalui eksplorasi mendalam terhadap persepsi, pengalaman, dan interaksi sosial para partisipan penelitian (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019). Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme interpretif, yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dialogis antara peneliti dan subjek penelitian dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik (Denzin &

Lincoln, 2018; Guba & Lincoln, 2005).

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, dengan mempertimbangkan karakteristik unik desa tersebut sebagai wilayah transisi peri-urban yang memiliki dinamika sosial-ekonomi yang kompleks dan relevan bagi kajian komunikasi partisipatif. Penelitian dilaksanakan pada periode Oktober 2025 hingga Februari 2026, yang mencakup fase penjelajahan lapangan, pengumpulan data intensif, analisis, dan verifikasi. Penetapan durasi penelitian yang relatif panjang ini ditujukan untuk memungkinkan pengamatan terhadap siklus komunikasi BUMDes dalam berbagai konteks situasional, dari forum formal musyawarah desa hingga interaksi informal sehari-hari di unit-unit usaha.

Penentuan informan penelitian dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria yang ketat: (1) terlibat langsung dalam pengelolaan atau kegiatan BUMDes Curug Berhati minimal enam bulan; (2) memiliki pemahaman dan pengalaman langsung yang relevan terhadap praktik komunikasi partisipatif BUMDes; serta (3) mampu memberikan informasi yang kaya (*information-rich*) untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif (Sugiyono, 2022; Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan lima

informan kunci dengan latar belakang yang beragam, yaitu: (1) H. Edi Mulyadi, Kepala Desa Curug; (2) Dicky Julian, Sekretaris BUMDes Curug Berhati; (3) Pak Jayadi, pengelola unit usaha ayam petelur; (4) Pak Safari, tokoh masyarakat sekaligus pelaku UMKM; dan (5) seorang warga representasi komunitas. Penetapan kelima informan ini mempertimbangkan prinsip triangulasi sumber demi memastikan kedalaman dan keberagaman perspektif yang diperoleh secara metodologis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga metode utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif (*participant observation*) yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati praktik komunikasi sehari-hari antara pengurus BUMDes dan masyarakat, termasuk dalam forum musyawarah desa, kegiatan bazar UMKM, rapat pengurus, dan interaksi informal di unit-unit usaha BUMDes. Observasi dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk memastikan konsistensi pengamatan dan keterbandingan data lintas sesi (Spradley, 2016; Gunawan, 2022). Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilaksanakan dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan pertanyaan penelitian dan tinjauan literatur. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 45 hingga 90 menit per sesi, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskripsikan secara verbatim. Ketiga,

dokumentasi yang mencakup pengumpulan dan analisis dokumen relevan seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BUMDes, laporan kegiatan, profil desa, dokumentasi foto, dan pemberitaan media terkait BUMDes Desa Curug.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang terdiri atas tiga komponen yang berlangsung secara simultan dan iteratif. Pertama, kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses merangkum, memilih, memfokuskan, dan membuang data yang tidak relevan sehingga menghasilkan korpus data yang padat namun informatif. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan peta konsep yang memudahkan penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu pembentukan makna dari data yang tersaji serta verifikasi temuan secara berkelanjutan melalui proses *member checking* dan *peer debriefing* (Creswell & Poth, 2018).

Proses analisis diawali dengan pembacaan mendalam (*deep reading*) seluruh transkrip wawancara, diikuti dengan tiga tahap pengkodean berurutan: pengkodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema awal; pengkodean aksial (*axial coding*) untuk menghubungkan kategori-kategori

tematik; dan pengkodean selektif (selective coding) untuk membangun narasi analitis yang terintegrasi. Keabsahan data dijamin melalui empat teknik pemeriksaan yang komprehensif: (1) triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai informan dengan posisi dan perspektif berbeda; (2) triangulasi metode, mengkonfirmasi temuan wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi; (3) member checking, mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada informan untuk memverifikasi akurasi makna; dan (4) audit trail, mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis untuk keperluan verifikasi eksternal (Moleong, 2019). Keempat teknik ini secara bersama-sama memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian sesuai standar rigor kualitatif yang diakui secara internasional (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum BUMDes Curug Berhati Desa Curug

Desa Curug merupakan salah satu desa di Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, yang memiliki karakteristik unik sebagai wilayah transisi peri-urban antara lanskap pertanian dan dinamika industri. Desa ini berpenduduk 15.481 jiwa yang tersebar di tiga dusun, dengan komposisi mata pencaharian yang beragam meliputi buruh industri, petani, pedagang, pelaku UMKM, dan pekerja jasa.

Heterogenitas sosial-ekonomi yang mencolok ini membentuk tantangan komunikasi yang spesifik bagi BUMDes dalam membangun pemahaman ekonomi kolektif yang merata dan kontekstual.

BUMDes Curug Berhati didirikan pada 3 Oktober 2019 dan diperkuat melalui pengesahan Anggaran Dasar pada Juni 2024 yang mengukuhkan statusnya sebagai badan hukum desa yang legitimate. Struktur kepengurusan terdiri atas Direktur H. Hamka, Sekretaris Dicky Julian, dan Bendahara Yolanda Sari, dengan modal awal Rp200.000.000 yang bersumber dari penyertaan modal desa tahun 2024. BUMDes mengelola lima unit usaha strategis: limbah busa, distribusi gas LPG, layanan WiFi desa, budidaya ayam petelur, dan perikanan. Skema pembagian hasil dirancang dengan alokasi 40% untuk Pendapatan Asli Desa, 30% untuk biaya operasional, 20% untuk pengembangan usaha, dan 10% untuk cadangan dan biaya lainnya. Skema ini secara esensial mencerminkan orientasi BUMDes pada keberlanjutan kolektif dan manfaat komunal, bukan akumulasi keuntungan individual.

Anggaran Rumah Tangga BUMDes Curug Berhati secara eksplisit mewajibkan pengurus untuk mentransmisikan informasi kegiatan usaha kepada masyarakat, melakukan promosi, dan membuka akses informasi terkait modal dan kerja sama. Ketentuan normatif ini mengkonfirmasi bahwa komunikasi tidak

dipahami sebagai fungsi administratif semata, melainkan sebagai strategi fundamental dalam membangun kepercayaan publik dan mendorong partisipasi aktif masyarakat desa terhadap BUMDes sebagai entitas ekonomi kolektif yang menjadi milik bersama.

2. Pola Komunikasi Partisipatif Pengurus BUMDes

Hasil observasi lapangan yang intensif dan wawancara mendalam dengan kelima informan kunci mengkonfirmasi bahwa pola komunikasi yang diterapkan pengurus BUMDes Desa Curug secara dominan bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Meskipun demikian, pada situasi-situasi tertentu yang menuntut pengambilan keputusan cepat atau implementasi kebijakan pemerintah daerah, masih terdapat jejak pola komunikasi top-down yang bersifat instrumental. Temuan ini relevan dengan argumentasi Kustiawan, Fauzizah, dan Sinaga (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi partisipatif dalam konteks pembangunan desa merupakan proses dialektis yang tidak sepenuhnya lepas dari dinamika kekuasaan formal, namun secara substansial membuka ruang bagi suara dan aspirasi warga. Sekretaris BUMDes, Dicky Julian, mengkonfirmasi orientasi partisipatif yang menjadi landasan operasional pengurus BUMDes dalam mengelola interaksi dengan masyarakat:

"Dalam pengelolaan BUMDes kami tidak hanya menyampaikan

program kepada masyarakat, tetapi juga membuka ruang bagi warga untuk menyampaikan ide atau usulan usaha yang bisa dikembangkan di desa. Biasanya aspirasi itu muncul dalam musyawarah desa atau pertemuan kelompok usaha. Dari situ kami sebagai pengurus BUMDes mencoba menindaklanjuti apa yang menjadi kebutuhan masyarakat."

Dicky Julian, Sekretaris BUMDes Curug Berhati, 28 Desember 2025

Pernyataan tersebut menggambarkan mekanisme komunikasi yang bersifat bottom-up, di mana gagasan dan kebutuhan masyarakat menjadi masukan nyata dalam proses perancangan kegiatan ekonomi desa. Kondisi ini kontras dengan temuan Zuhdi (2023) pada BUMDes di wilayah Lombok Timur yang masih didominasi pola komunikasi formal dan hierarkis, serta temuan Darwis et al. (2023) yang mengidentifikasi hambatan komunikasi organisasi dalam program pemberdayaan masyarakat desa di Sulawesi Selatan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks sosial-demografis desa berpengaruh signifikan terhadap pola komunikasi yang terbentuk, dan bahwa tidak ada model komunikasi BUMDes yang bersifat universal.

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

Kepala Desa Curug H. Edi Mulyadi menegaskan visi komunikasi partisipatif yang dianut pemerintah desa dalam membangun hubungan dengan masyarakat:

"BUMDes ini sebenarnya milik masyarakat desa. Jadi kami selalu berusaha melibatkan warga dalam setiap kegiatan. Kami juga membuka ruang supaya masyarakat bisa menyampaikan ide dan kebutuhan mereka melalui musyawarah desa maupun kegiatan ekonomi seperti bazar UMKM. Dengan cara seperti itu, komunikasi tidak hanya dari pemerintah desa ke masyarakat, tetapi juga dari masyarakat ke pemerintah desa, sehingga warga merasa memiliki dan ikut mengembangkan usaha desa." H. Edi Mulyadi, Kepala Desa Curug, 3 Februari 2026

Pernyataan ini menegaskan terjadinya pergeseran paradigmatik komunikasi dari yang semula bersifat satu arah (one-way communication) menuju komunikasi multi-arah (multi-directional communication) yang melibatkan warga sebagai mitra sejajar, bukan sekadar penerima informasi. Dalam perspektif

Rogers dan Shoemaker (2018), pergeseran ini merupakan prasyarat bagi terjadinya difusi inovasi yang efektif, karena adopsi gagasan baru termasuk konsep ekonomi kolektif lebih cepat dan lebih mendalam terjadi ketika masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi. Temuan ini juga selaras dengan konsep "ruang publik" (public sphere) Habermas (1984) yang menempatkan forum deliberasi bebas dominasi sebagai syarat bagi terbentuknya konsensus demokratis yang legitimatif.

3. Enam Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman Ekonomi Kolektif

Penelitian ini mengidentifikasi enam strategi komunikasi yang secara sinergis diterapkan pengurus BUMDes Curug Berhati dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep ekonomi kolektif. Keenam strategi ini tidak bersifat sekuensial atau hierarkis, melainkan saling melengkapi dalam membentuk ekosistem komunikasi partisipatif yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial desa.

Strategi pertama adalah komunikasi kontekstual, yaitu penyampaian pesan yang secara sadar disesuaikan dengan konteks sosial-budaya, referensi pengalaman hidup, dan bahasa keseharian masyarakat desa. Pengurus BUMDes menghindari penggunaan terminologi ekonomi yang abstrak dan teknis,

dan sebaliknya mengaitkan konsep ekonomi kolektif dengan praktik gotong royong dan tradisi musyawarah yang sudah mengakar dalam keseharian masyarakat. Dicky Julian menjelaskan pendekatan ini:

"Kami tidak bisa menjelaskan ekonomi kolektif dengan bahasa teori. Yang kami lakukan adalah mengajak masyarakat terlibat langsung supaya mereka memahami dari praktik nyata sehari-hari." Dicky Julian, Sekretaris BUMDes Curug Berhati, 28 Desember 2025

Pendekatan komunikasi kontekstual ini mencerminkan prinsip yang dikemukakan Effendy (2020), yakni bahwa efektivitas pesan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator untuk memahami dan mengadaptasi pesan sesuai dengan referensi sosial-budaya komunikannya. Dalam konteks heterogenitas Desa Curug, adaptasi ini menjadi krusial mengingat perbedaan latar belakang pendidikan dan orientasi ekonomi yang signifikan antara kelompok buruh industri, petani subsisten, dan pelaku UMKM.

Strategi kedua adalah komunikasi dialogis yang diwujudkan melalui forum-forum musyawarah desa, pertemuan kelompok usaha, dan sesi evaluasi program yang berfungsi sebagai ruang pertukaran gagasan secara setara. H. Edi Mulyadi menegaskan komitmen terhadap mekanisme ini:

"Setiap ada rencana usaha atau evaluasi kegiatan BUMDes, kami selalu mengajak masyarakat untuk berdiskusi melalui musyawarah desa supaya tidak ada keputusan yang diambil secara sepihak." H. Edi Mulyadi, Kepala Desa Curug, 3 Februari 2026

Mekanisme ini selaras dengan prinsip good governance yang mengharuskan partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan publik. Forum musyawarah dalam konteks ini berfungsi sebagai "ruang komunikatif" (communicative space) yang memungkinkan terjadinya deliberasi demokratis — sebuah kondisi ideal yang dirumuskan Habermas (1984) sebagai syarat bagi terbentuknya public sphere yang sehat. Temuan ini memperkuat argumen Haryanti dan Soebiantoro (2024) bahwa efektivitas BUMDes tidak hanya ditentukan oleh kapasitas manajerial pengurus, tetapi juga oleh kualitas dan inklusivitas ruang komunikasi partisipatif yang diciptakan.

Strategi ketiga adalah komunikasi berbasis praktik (practice-based communication), di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan unit-unit usaha BUMDes. Pelibatan nyata ini memungkinkan warga memahami ekonomi kolektif bukan melalui sosialisasi verbal yang bersifat abstrak, melainkan melalui pengalaman

nyata sebagai pengelola dan penerima manfaat bersama. Dicky Julian menjelaskan implikasi dari pendekatan ini:

"Kalau masyarakat ikut mengelola usaha secara langsung, mereka jadi tahu bagaimana hasilnya dibagi dan untuk apa sebenarnya BUMDes ini ada. Pemahaman itu jauh lebih dalam dibandingkan kalau hanya diceritakan." Dicky Julian, Sekretaris BUMDes Curug Berhati, 28 Desember 2025

Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivis, pendekatan learning by doing yang diterapkan BUMDes Curug Berhati ini memiliki keunggulan epistemologis karena pengetahuan dibangun melalui konstruksi aktif dalam pengalaman nyata, bukan melalui transfer pasif informasi dari pengurus kepada warga. Rogers (2003) juga mengidentifikasi keterlibatan langsung dalam tahap uji coba (*trialability*) sebagai salah satu faktor terpenting yang memengaruhi keputusan adopsi inovasi di tingkat komunitas.

Strategi keempat adalah komunikasi keteladanan (*exemplary communication*), yang diwujudkan melalui sikap terbuka, konsisten, dan bertanggung jawab dari pengurus BUMDes dalam menjalankan amanah pengelolaan usaha desa. Keteladanan ini berfungsi sebagai sumber kepercayaan publik (*public trust*) yang

memperkuat legitimasi BUMDes sebagai lembaga ekonomi kolektif yang dapat diandalkan. Dalam perspektif komunikasi organisasi, keteladanan pemimpin merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki daya persuasif tinggi karena konsisten antara perkataan dan tindakan (Robbins & Judge, 2020). Ketika pengurus BUMDes menunjukkan dedikasi dan integritas dalam mengelola aset desa, pesan tentang nilai kepemilikan kolektif menjadi jauh lebih meyakinkan dibandingkan yang dapat disampaikan melalui kata-kata.

Strategi kelima adalah transparansi informasi, yang diwujudkan melalui penyampaian laporan keuangan dan hasil usaha BUMDes secara berkala kepada masyarakat dalam forum musyawarah desa maupun melalui papan informasi publik. H. Edi Mulyadi menegaskan komitmen terhadap transparansi sebagai pilar kepercayaan publik:

"Kami selalu berusaha terbuka mengenai pengelolaan keuangan dan hasil usaha BUMDes, karena kepercayaan masyarakat merupakan kunci keberlangsungan BUMDes di desa. Tanpa kepercayaan, tidak akan ada masyarakat yang mau berpartisipasi." H. Edi Mulyadi, Kepala Desa Curug, 3 Februari 2026

Transparansi dalam konteks ini tidak

hanya berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas administratif, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang secara aktif mengurangi asimetri informasi antara pengurus dan warga, sehingga mendorong kepercayaan dan keterlibatan yang lebih substansial. Darwis et al. (2023) dalam kajian komprehensif tentang efektivitas komunikasi BUMDes mengkonfirmasi bahwa keterbukaan informasi merupakan faktor penentu utama kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi desa.

Strategi keenam adalah komunikasi informal yang memanfaatkan interaksi sehari-hari dan jaringan grup WhatsApp desa sebagai media komunikasi yang menjangkau warga secara lebih cepat, personal, dan efisien. Penggunaan platform digital sederhana namun penetratif ini menunjukkan kemampuan adaptasi pengurus BUMDes terhadap lanskap komunikasi digital masyarakat pedesaan yang terus berkembang. Pendekatan ini memperpanjang jangkauan komunikasi formal ke ruang-ruang informal yang tidak terjangkau oleh forum musyawarah, sehingga konsistensi pesan tentang ekonomi kolektif dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari warga.

**Tabel 1. Matriks Strategi Komunikasi
Pengurus BUMDes Curug Berhati**

Strategi	Bentuk Implementasi	Tujuan Komunikasi
Komunikasi Kontekstual	Pesan disesuaikan bahasa & referensi sosial-budaya lokal	Mempermudah internalisasi konsep ekonomi kolektif
Komunikasi Dialogis	Musyawarah desa, FGD, pertemuan kelompok usaha	Membangun kesepahaman & partisipasi bersama
Berbasis Praktik	Pelibatan langsung dalam unit usaha BUMDes	Menumbuhkan pemahaman melalui pengalaman nyata
Komunikasi Keteladanan	Sikap terbuka & konsisten pengurus BUMDes	Membangun kepercayaan & legitimasi lembaga
Transparansi Informasi	Laporan keuangan & hasil usaha secara berkala	Mengurangi kecurigaan, meningkatkan akuntabilitas
Komunikasi Informal	Interaksi harian & grup WhatsApp desa	Memperluas jangkauan & menjaga kesinambungan pesan

Sumber: *Olahan data lapangan peneliti, 2025-2026*

Submitted: April 2026, Accepted: July 2026, Published: August 2026

4. Pemahaman dan Respons Masyarakat terhadap Ekonomi Kolektif

Pemahaman masyarakat Desa Curug terhadap konsep ekonomi kolektif berkembang secara bertahap dan nonlinear tidak terjadi secara instan melalui sosialisasi tunggal, melainkan melalui akumulasi pengalaman keterlibatan dalam berbagai aktivitas BUMDes. Temuan ini mengkonfirmasi proposisi teoritis komunikasi partisipatif yang memandang perubahan pemahaman sebagai proses sosial yang berlangsung dalam jangka menengah-panjang melalui internalisasi nilai-nilai kolektif secara organik (Kustiawan et al., 2023; Servaes & Malikhao, 2022). Perubahan kognitif semacam ini tidak dapat diakselerasi secara artifisial melalui intensifikasi sosialisasi saja, melainkan memerlukan keterlibatan pengalaman langsung yang membangun makna secara personal.

Dicky Julian mendeskripsikan proses transformasi pemahaman warga yang berlangsung secara gradual sejak BUMDes berdiri:

"Awalnya masyarakat mengira BUMDes itu milik pemerintah desa, bukan milik bersama warga desa. Banyak yang berpikir kalau ini proyek pemerintah yang untungnya masuk ke kas desa saja. Tapi setelah mereka ikut terlibat

langsung dalam kegiatan dan melihat bagaimana hasilnya dibagikan untuk kepentingan bersama, pelan-pelan mereka paham kalau ini usaha kita bersama." Dicky Julian, Sekretaris BUMDes Curug Berhati, 28 Desember 2025

Pernyataan ini menggambarkan pergeseran kognitif yang signifikan dari persepsi BUMDes sebagai institusi pemerintah yang eksklusif menuju pemahaman tentang BUMDes sebagai entitas ekonomi kolektif yang dimiliki dan dikelola oleh seluruh warga desa. Pergeseran ini merupakan indikasi keberhasilan komunikasi partisipatif dalam menginternalisasi nilai kepemilikan bersama (collective ownership) yang menjadi inti dari konsep ekonomi kolektif. Dalam perspektif Rogers (2003), tahapan ini merupakan proses adopsi inovasi yang bergerak dari awareness (kesadaran) menuju persuasion (keyakinan) dan decision (keputusan) untuk berpartisipasi.

Respons masyarakat juga tercermin dalam meningkatnya partisipasi aktif warga dalam unit-unit usaha BUMDes dan tumbuhnya kesadaran kritis terhadap kinerja lembaga. Pak Jayadi, pengelola unit usaha ayam petelur BUMDes, mengungkapkan perspektif dari lapangan operasional:

"Kalau masyarakat sudah tahu prosesnya dan merasa dilibatkan dalam pengelolaan usaha,

mereka lebih mau ikut berkontribusi dan mendukung keberlangsungan BUMDes. Mereka juga jadi lebih peduli dengan perkembangan usaha karena merasa punya andil di situ." Pak Jayadi, Pengelola Unit Usaha Ayam Petelur BUMDes, 28 Desember 2025

Transformasi relasi komunikasi dari pasif menuju aktif juga tercermin dari meningkatnya keberanian warga untuk menyampaikan masukan konstruktif dan kritik yang membangun dalam forum-forum desa. Dicky Julian menilai perkembangan ini sebagai tanda keberhasilan yang paling meyakinkan:

"Sekarang masyarakat tidak hanya menerima apa yang disampaikan pengurus, tapi juga berani bertanya, mengkritik, bahkan mengusulkan perubahan. Itu menurut kami tanda yang paling kuat bahwa mereka sudah benar-benar merasa memiliki BUMDes ini."

Dicky Julian, Sekretaris BUMDes Curug Berhati, 28 Desember 2025

Kondisi ini menggambarkan terjadinya transformasi dari warga yang semula pasif (passive recipients) menjadi warga yang aktif dan kritis (critical participants), sebuah ciri khas keberhasilan komunikasi partisipatif

menurut Freire (2005) yang menekankan kesadaran kritis (critical consciousness) sebagai tujuan tertinggi dari proses pendidikan berbasis dialog. Dalam perspektif good governance, munculnya akuntabilitas sosial dari warga berupa pengawasan publik yang aktif terhadap pengelolaan BUMDes merupakan indikator penting terwujudnya prinsip responsivitas dan partisipasi demokratis di tingkat desa.

Pak Safari, tokoh masyarakat sekaligus pelaku UMKM di Desa Curug, menegaskan pentingnya pelibatan komunitas untuk menjamin keberlangsungan BUMDes dalam jangka panjang:

"Kalau masyarakat tidak dilibatkan secara nyata, BUMDes tidak akan berkembang bahkan bisa mati suri. Makanya kami sebagai tokoh masyarakat juga aktif mendorong warga untuk berpartisipasi, terutama dalam kegiatan UMKM dan bazar produk lokal desa yang langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh semua warga." Pak Safari, Tokoh Masyarakat dan Pelaku UMKM, 28 Desember 2025

Pernyataan Pak Safari ini menegaskan peran krusial tokoh masyarakat sebagai opinion leader yang memediasi komunikasi antara pengurus BUMDes dan warga desa. Dalam

teori difusi inovasi Rogers (2003), opinion leader berfungsi sebagai gatekeeper sekaligus amplifier yang mempercepat penyebaran dan penerimaan inovasi di tingkat komunitas. Fungsi mediasi ini tidak tergantikan karena tokoh masyarakat lokal memiliki kredibilitas interpersonal yang jauh lebih tinggi dibandingkan pesan formal dari pengurus BUMDes, terutama dalam menjangkau segmen masyarakat yang lebih skeptis atau apatis terhadap program-program pemerintah desa.

5. Hambatan Komunikasi dalam Pengelolaan BUMDes

Meskipun praktik komunikasi partisipatif BUMDes Curug Berhati telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dan positif, penelitian ini mengidentifikasi tiga hambatan struktural dan kontekstual yang masih membatasi efektivitas dan jangkauan komunikasi partisipatif secara sistematis.

Hambatan pertama adalah rendahnya literasi ekonomi sebagian warga, terutama di kalangan kelompok buruh harian dan petani subsisten yang terbiasa dengan pola ekonomi individual. Konsep ekonomi kolektif masih dipahami secara parsial dan tidak terintegrasi, karena memerlukan perubahan mental model dari paradigma ekonomi transaksional yang mengandalkan upah atau hasil panen individual menuju paradigma kepemilikan dan manfaat bersama yang bersifat komunal. Hambatan kognitif ini memerlukan strategi edukasi yang

lebih intensif, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman nyata — tidak cukup diselesaikan melalui sosialisasi periodik yang bersifat informatif.

Hambatan kedua adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia pengurus BUMDes dalam aspek manajemen usaha dan strategi komunikasi organisasi yang efektif. Pengurus BUMDes yang memiliki keterampilan komunikasi partisipatif yang kuat akan lebih mampu mengelola dinamika forum musyawarah yang kompleks, merespons kritik warga secara konstruktif, merancang pesan komunikasi yang adaptif untuk audiens yang heterogen, dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan kolektif yang legitimatif. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Darwis et al. (2023) yang mengidentifikasi kapasitas SDM komunikasi sebagai faktor penghambat utama efektivitas BUMDes.

Hambatan ketiga adalah persistensi jejak pola komunikasi top-down pada situasi-situasi yang memerlukan pengambilan keputusan cepat atau implementasi kebijakan dari level pemerintah kabupaten yang tidak memberi ruang deliberasi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi dari pola komunikasi hierarkis menuju komunikasi partisipatif merupakan proses evolusioner yang memerlukan waktu panjang, komitmen kelembagaan yang konsisten, dan dukungan sistemik dari berbagai pihak.

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

Perubahan budaya komunikasi organisasi tidak dapat diperintahkan dari atas, melainkan harus tumbuh melalui praktik reflektif yang berkelanjutan dan didukung oleh sistem insentif kelembagaan yang tepat (Schein & Schein, 2017).

6. Ekosistem Komunikasi Partisipatif Berbasis Good Governance

Berdasarkan temuan penelitian yang komprehensif, penelitian ini mengembangkan sebuah kerangka konseptual orisinal yang dapat divisualisasikan sebagai peta konsep "Ekosistem Komunikasi Partisipatif Berbasis *Good Governance*" dalam pengelolaan BUMDes.

EKOSISTEM KOMUNIKASI PARTISIPATIF BERBASIS *GOOD GOVERNANCE*

KOMUNIKASI PARTISIPATIF

- Komunikasi Kontekstual
- Komunikasi Dialogis (Musyawarah)
- Komunikasi Berbasis Praktik
 - Komunikasi Keteladanan
- Komunikasi Informal (WhatsApp)

GOOD GOVERNANCE

- Transparansi Informasi & Keuangan
 - Akuntabilitas Pengurus BUMDes
 - Partisipasi Demokratis Warga
 - Responsivitas terhadap Aspirasi
- Penegakan Aturan Kolektif

↓ MEKANISME GANDA SINERGIS ↓
Kepercayaan Publik ↔ Partisipasi Warga ↔

Internalisasi Nilai Kolektif

OUTPUT: KESADARAN EKONOMI KOLEKTIF MASYARAKAT DESA CURUG

Sumber: *Olahan analisis peneliti, 2025-2026, sebagai Peta Konsep Ekosistem Komunikasi Partisipatif Berbasis Good Governance*

Secara substantif belum banyak dieksplorasi dalam kajian komunikasi BUMDes di Indonesia, yaitu integrasi antara komunikasi partisipatif dan prinsip *good governance* sebagai mekanisme ganda yang secara sinergis membangun kesadaran ekonomi kolektif masyarakat desa. Selama ini, kajian tentang BUMDes cenderung memisahkan dimensi tata kelola dari dimensi komunikasi, sehingga menghasilkan analisis yang parsial dan kurang mampu menangkap kompleksitas proses pemberdayaan ekonomi desa secara utuh dan dinamis.

Penelitian ini berargumen bahwa komunikasi partisipatif dan *good governance* tidak berjalan secara independen dan paralel, melainkan saling mengandaikan dalam hubungan dialektis yang bersifat ko-konstitutif. Komunikasi partisipatif yang efektif memerlukan kondisi *good governance* terutama transparansi dan akuntabilitas sebagai prasyarat agar warga mau dan mampu terlibat secara aktif dalam dialog yang setara. Tanpa transparansi, rasa curiga dan ketidakpercayaan akan menjadi hambatan psikologis yang menghalangi

Submitted: April 2026, Accepted: July 2026, Published: August 2026

ISSN: 3048-2267 (online), Website: http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Ilmu_Komunikasi/

keterlibatan warga, meskipun secara formal forum-forum partisipatif tersedia. Sebaliknya, good governance di tingkat BUMDes hanya dapat diwujudkan secara berkelanjutan melalui praktik komunikasi partisipatif yang konsisten, karena partisipasi warga yang aktif merupakan mekanisme kontrol sosial yang paling efektif untuk memastikan akuntabilitas pengelola BUMDes (Kooiman, 2003; Bevir, 2013).

Proposisi kebaruan "ekosistem komunikasi partisipatif berbasis good governance" ini didukung oleh konvergensi bukti empiris dari lapangan yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat Desa Curug tentang ekonomi kolektif merupakan produk dari sinergi empat elemen yang saling memperkuat: (1) kualitas komunikasi dialogis yang dibangun melalui forum musyawarah yang inklusif dan setara; (2) transparansi pengelolaan keuangan yang menumbuhkan kepercayaan publik secara organik; (3) pelibatan langsung warga dalam unit-unit usaha BUMDes yang menghasilkan pemahaman berbasis pengalaman; dan (4) konsistensi keteladanan pengurus dalam menjalankan prinsip akuntabilitas kelembagaan. Sinergi keempat elemen ini menciptakan apa yang penelitian ini konseptualisasikan sebagai ekosistem komunikasi partisipatif sebuah sistem komunikasi yang saling memperkuat dan memberi energi satu sama lain dalam membangun kesadaran kolektif.

Argumentasi kebaruan ini secara teoretis mengembangkan dan memperluas kerangka yang digunakan oleh Kustiawan et al. (2023) yang memfokuskan komunikasi partisipatif hanya pada dimensi keterlibatan warga tanpa menyentuh dimensi tata kelola, serta Haryanti dan Soebiantoro (2024) yang mengkaji strategi komunikasi dalam pemberdayaan desa tanpa mengintegrasikannya secara eksplisit dengan prinsip good governance. Penelitian ini mengisi celah teoretis tersebut dengan mengajukan kerangka integratif yang lebih komprehensif dan mampu menangkap kompleksitas interaksi antara komunikasi dan tata kelola dalam konteks pembangunan ekonomi desa.

Dari perspektif metodologis, kebaruan penelitian ini juga terletak pada pemilihan konteks wilayah peri-urban transisi Kabupaten Bogor yang secara karakteristik berbeda dari desa-desa terpencil yang umumnya menjadi subjek kajian pemberdayaan masyarakat. Desa peri-urban menghadirkan kompleksitas sosial yang unik heterogenitas identitas, fragmentasi komunitas, dan ketegangan antara orientasi agraris dan industrial yang memerlukan pendekatan komunikasi partisipatif yang lebih adaptif dan cangguh. Temuan penelitian dari konteks ini memperluas cakupan geografis dan sosiologis dari teori komunikasi partisipatif yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam konteks masyarakat petani pedesaan yang relatif homogen.

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang saling berkaitan dan membentuk kontribusi teoritis yang kohesif.

Pertama, pola komunikasi partisipatif BUMDes Curug Berhati bersifat dialogis, kontekstual, dan berbasis praktik, yang mencerminkan pergeseran paradigmatis dari komunikasi hierarkis top-down menuju komunikasi horizontal yang inklusif dan kolaboratif. Pergeseran ini merupakan respons adaptif terhadap heterogenitas sosial-ekonomi Desa Curug yang menuntut strategi komunikasi yang fleksibel, kontekstual, dan mampu menjembatani perbedaan latar belakang yang signifikan di antara warga.

Kedua, enam strategi komunikasi yang diidentifikasi komunikasi kontekstual, dialogis, berbasis praktik, keteladanan, transparansi informasi, dan komunikasi informal secara empiris terbukti efektif dalam membangun pemahaman masyarakat tentang ekonomi kolektif secara bertahap dan berkelanjutan. Efektivitas ini tidak bersumber dari salah satu strategi tunggal yang dominan, melainkan dari sinergi dinamis antara seluruh dimensi yang secara bersama-sama membentuk ekosistem komunikasi partisipatif yang kohesif dan saling memperkuat.

Ketiga, penelitian ini menghasilkan proposisi kebaruan berupa konsep "ekosistem

komunikasi partisipatif berbasis good governance" yang menempatkan integrasi antara komunikasi dialogis dan prinsip tata kelola yang baik transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi sebagai mekanisme ganda yang secara sinergis membangun kesadaran ekonomi kolektif masyarakat desa. Proposisi ini merupakan kontribusi teoritis orisinal yang mengisi kesenjangan kajian komunikasi pembangunan pedesaan di Indonesia dan membuka agenda penelitian baru tentang interaksi ko-konstitutif antara komunikasi dan tata kelola dalam konteks pemberdayaan ekonomi desa.

Implikasi praktis penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas komunikasi pengurus BUMDes melalui pelatihan yang berfokus pada facilitating skills dalam forum-forum partisipatif, manajemen konflik komunikatif, dan adaptasi pesan untuk audiens yang heterogen. Pemerintah daerah perlu menjadikan kualitas komunikasi partisipatif sebagai salah satu indikator evaluasi kinerja BUMDes, tidak semata-mata berfokus pada indikator ekonomi dan finansial. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran kuantitatif tingkat partisipasi komunikatif warga menggunakan pendekatan mixed methods yang memungkinkan generalisasi temuan ke skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

- Arifin, M. M., & Thamrin, M. (2023). Strategi komunikasi kepala desa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui wisata Kampung Melati Desa Talkandang Situbondo. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.1924>
- Bevir, M. (2013). *A theory of governance*. University of California Press.
- Cangara, H. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi revisi ke-3). PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darwis, F., Mustari, A. M., Ahdan, S., & Hadawiah. (2023). Efektivitas komunikasi organisasi Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa melalui program pengembangan Badan Usaha Milik Desa dalam meningkatkan kemandirian desa di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(4). <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/150>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Effendy, O. U. (2020). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik* (Cetakan ke-22). PT Remaja Rosdakarya.
- Faktualtimes. (2024, 27 November). Kepala Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur dan Ketua BUMDes gelar bazar UMKM. <https://faktualtimes.com/2024/nasional/kepala-desa-curug-kecamatan-gunung-sindur-dan-ketua-bumdes-gelar-bazar-umkm>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Original work published 1968)
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 191–215). SAGE Publications.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik* (Edisi kedua). PT Bumi Aksara.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Reason and the rationalization of society* (Vol. 1, T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Haryanti, N., & Soebiantoro, S. (2024). *Strategi komunikasi Lembaga Pemberdayaan*

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

- Masyarakat (LPM) dalam pembangunan desa di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 1(1). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/transgenera/article/view/3499>
- Kemendesa PDTT. (2022). Pedoman umum pengembangan BUMDes pasca-pandemi COVID-19. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kooiman, J. (2003). *Governing as governance*. SAGE Publications.
- Kustiawan, A., Fauzizah, N. A., & Sinaga, H. A. B. (2023). Konsep komunikasi partisipatif dalam komunikasi pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5321–5330. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6780>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi ke-38). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (2021). *Ekonomi rakyat dan reformasi kebijakan di era digital*. Aditya Media Publishing.
- Mulyana, D. (2020). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Cetakan ke-20). PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Desa Curug. (2023). *Profil Desa Curug tahun 2023*. Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. <https://dpmd.bogorkab.go.id/desabogorkab/detail/3201112004>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2020). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (2018). *Communication of innovations: A cross-cultural approach* (Revised reprint). Free Press.
- Schein, E. H., & Schein, P. A. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Wiley.
- Servaes, J. (2008). *Communication for development and social change*. SAGE Publications.
- Servaes, J., & Malikhao, P. (2022). *Participatory communication: The new*

Submitted: April 2026, **Accepted:** July 2026, **Published:** August 2026

paradigm. In J. Servaes (Ed.),
Communication for development and
social change (2nd ed., pp. 91–103).
SAGE Publications.

Sihotang, B. (2024). Strategi komunikasi
BUMDes dalam pengembangan objek
wisata Bukit Holbung [Skripsi].
Universitas Medan Area.
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/25725>

Spradley, J. P. (2016). Participant observation
(Reprint ed.). Waveland Press.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif,
kuantitatif, dan R&D (Edisi ketiga). CV
Alfabeta.

Tanjung, I. S. (2023). BUMDes Bangun Mandiri:
Strategi komunikasi dalam pemberdayaan
masyarakat. *International Journal of Health,
Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(3),
204–209.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i3.3787>

Zuhdi, M. (2023). Komunikasi organisasi BUMDes Bina
Sejahtera dalam pengembangan desa wisata
rintisan: Studi kasus di Desa Wisata Kembang
Kerang Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok
Timur [Tesis]. UIN Mataram.
<https://etheses.uinmataram.ac.id/4937>